

KPENGARUH PERILAKU TIDAK JUJUR DAN KOMPETENSI MORAL TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (ACADEMIC FRAUD) MAHASISWA AKUNTANSI

Dyon Santoso

Astra Grup, Divisi Finance

Harti Budi Yanti

Universitas Trisakti

Abstract

The objectives of this research is to analyze and provide empirical proves about the influences of dishonesty behavior dan moral competence towards academic fraud of accounting students. The variable used in the research are dishonesty behavior and moral competence. The population of the research is the accounting students from Trisakti University, Bina Nusantara University, and Indonesia Banking School. 242 respondents has been involved as sampels in the research.

Data used in the research consist of primary data collected using a questionnaire. Multiple regression analysis will be used in the data analysis to test the hypotheses, and the data will be tested using the 20 version of SPSS

The result of the test shows us that dishonesty behavior is proven to have an effect on the academic fraud of accounting students. While moral competence has not shown an effect on the academic fraud of accounting students.

Key words : *Dishonesty Behavior, Moral Competence, Academic Fraud*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecurangan akademik (*academic fraud*) sering ditemukan dalam dunia pendidikan khususnya mahasiswa. Praktik-praktik tersebut sering dilakukan antara lain dalam bentuk catatan kecil di kertas maupun di ponsel, *copy paste* dari internet, bekerja sama dengan teman saat ujian dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat diterima oleh pelajar (Becker *et al.* 2006). Fenomena ini telah menjadi suatu kebiasaan bagi mahasiswa, hal lain yang lebih memprihatinkan ialah menggunakan jasa orang lain (joki) saat ujian. Hal ini tentu sangat memprihatinkan bagi para generasi muda penerus bangsa. Perilaku tidak jujur tersebut dapat dilakukan oleh setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki dapat melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi, Malone (2006) mengemukakan terdapat

perbedaan perilaku ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan. Bower (1964), McCabe, et.al (1997), Whitley, et.al (1999) mengindikasikan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku ketidakjujuran dibanding mahasiswa perempuan. Bolin (2004) menemukan perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh kedua faktor yaitu kebiasaan mahasiswa dalam merasionalisasi ketidakjujuran akademik dan merasakan adanya peluang untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Albrecht (2003) menyebutkan terdapat tiga elemen *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi).

Kecurangan akademik (*academic fraud*) bukan hanya dipengaruhi oleh perilaku tidak jujur, namun dipengaruhi oleh hal lain yaitu kompetensi moral. Moral menjadi perhatian khusus bagi mahasiswa saat ini. Hal ini disebabkan bukan hanya adanya kesempatan dalam melakukan kecurangan akademik, namun hal ini terjadi karena moral mahasiswa selalu berorientasi pada hasil. Pada umumnya mahasiswa selalu berorientasi pada hasil yang di dapat, bukan berorientasi pada proses yang dijalani. Namun yang perlu diperhatikan bahwa kompetensi moral dapat mempengaruhi kualitas dan perilaku etis individu. Dengan menerapkan kompetensi moral, maka para mahasiswa nantinya bukan hanya memiliki kemampuan profesional dalam akademik, tapi juga memiliki moral dalam etika profesi mereka saat bekerja nanti. Pentingnya kompetensi moral untuk masa depan harus mulai ditanamkan pada usia muda sebelum mereka terjun di dunia kerja.

Dengan ditanamkannya moral sejak usia dini maka diharapkan perilaku tidak jujur seperti kasus tersebut tidak terulang lagi. Sebagai langkah awal dalam penerapan kompetensi moral, diharapkan mahasiswa dan berperilaku jujur sehingga tidak terjadi kecurangan akademik (*academic fraud*). Seiring dengan maraknya kasus kecurangan akademik (*academic fraud*), maka dengan menekankan faktor-faktor perilaku tidak jujur dan kompetensi moral sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik (*academic fraud*). Dengan maraknya kasus kecurangan akademik (*academic fraud*) membuat pelajar khususnya mahasiswa tidak berprestasi secara independen, tidak dapat bertanggung jawab, kurang adanya semangat juang, timbul rasa tidak percaya diri, tidak disiplin, dan hilangnya kreativitas dan inovasi pada mahasiswa tersebut. Mahasiswa harus membuat langkah awal dimana tidak membenarkan perilaku tidak jujur dan selalu menjunjung tinggi moral sehingga tidak terjadi kecurangan akademik (*academic fraud*). Berdasarkan paparan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh perilaku tidak jujur terhadap kecurangan akademik (*academic fraud*) ?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi moral terhadap kecurangan akademik (*academic fraud*) ?

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kompetensi Moral

Schulheiss dan Brunstein dalam Sit (2010) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang telah dikembangkan. Moral menurut Piaget dalam Azizah (2006) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral. Oleh karena itu, kompetensi moral dapat didefinisikan secara luas sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menerapkan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penyelesaian konflik moral (Lind, 2013).

Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Lozier (2010) membagi kecurangan akademik (*academic fraud*) menjadi dua pengertian yaitu kecurangan (*cheating*) dan plagiarisme. Albrecht (2003) dalam *The Association of Certified Fraud Examiners* memberikan definisi mengenai kecurangan (*fraud*), yaitu tindakan penipuan yang mencakup semua sarana dengan aneka trik yang dapat dirancang manusia untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dengan representasi yang palsu. Namun, batasan kecurangan (*fraud*) menurut Albrecht hanya pada tindakan kecurangan manusia. Definisi *fraud* menurut *The Institute of Internal Auditor* dalam Karni (2002 : 34) menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan penipuan yang disengaja yang meliputi adanya ketidakberesan dan tindakan yang melawan atau tidak sesuai dengan hukum (ilegal). Oleh karena itu, *Academic fraud* dapat didefinisikan sebagai suatu cara dan tindakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk mencapai suatu tujuan (hasil yang baik) yang berasal dari perilaku tidak jujur sehingga adanya perbedaan pemahaman dalam menilai ataupun mengintrepetasikan sesuatu.

Berdasarkan hasil asesmen perkembangan peserta didik (pelajar atau mahasiswa) menjadi tidak valid dengan adanya kecurangan akademik. Cizek (1999) menyatakan bahwa skor tes pelajar yang melakukan kecurangan tidak valid karena skor tes tersebut tidak merefleksikan kemampuan akademik yang dimiliki pelajar tersebut. Dengan adanya kasus tindakan kecurangan akademik, maka hal ini menjadi sulit untuk melihat kemampuan dasar yang dimiliki oleh pelajar atau mahasiswa tersebut. Lambert (2003) menyebutkan bahwa istilah kecurangan akademik sangat sulit didefinisikan secara jelas. Lambert (2003) menambahkan salah satu masalah yang signifikan dalam review literatur masalah kecurangan akademik adalah tidak adanya definisi secara umum.

Adanya berbagai macam aktivitas yang tergolong sebagai kecurangan akademik, maka ada pula faktor-faktor yang menjadikan individu tersebut melakukan tindakan kecurangan tersebut. Matindas (2010) merangkum berbagai kajian tentang plagiarisme menyebutkan banyak sekali faktor yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Matindas (2010) memaparkan beberapa hal yang mendorong terjadinya kecurangan akademik, antara lain :

1. Individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan.
2. Individu yang bersangkutan tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa individu tersebut dapat melakukannya tanpa ketahuan.
3. Individu yang bersangkutan:
 - a. Tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan
 - b. Tidak yakin bahwa perbuatan tersebut tidak akan diketahui, tetapi individu tersebut tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai kredit untuk kenaikan pangkat) dan berharap agar perbuatannya tidak ketahuan.
4. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan.
5. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.

Dalam kecurangan akademik (*academic farud*) terdapat pula berbagai macam faktor yang menyebabkan individu tersebut melakukan tindak kecurangan. Albrecht (2003) mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang kemudian disebut *Fraud Triangle*. *Fraud Triangle* terdiri atas tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Pertama, tekanan (*pressure*) meliputi faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain. Kedua, kesempatan (*opportunity*) meliputi kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban kecurangan serta kurangnya akses informasi. Ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*farud*) perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Pada *Fraud Diamond* terdapat elemen keempat yaitu *individual's capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *individual's capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku tindak kecurangan, yaitu :

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memeberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Perilaku Tidak Jujur

Dalam perilaku tidak jujur terdapat beberapa teori yang menjadi dasar atas terjadinya perilaku tidak jujur tersebut. Teori perilaku tidak jujur antara lain Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dan Teori Perilaku Rencana (*Theory of Planned Behavior*). Dalam perilaku tidak jujur terdapat alasan mengapa orang tersebut dapat melakukan tindakan tidak jujur. Teori Tindakan beralasan merupakan sebuah teori dimana perilaku individu berasal dari niat individu tersebut. Niat tersebut muncul karena adanya sikap menerima dari individu tersebut. Sikap individu tersebut dalam menerima sebuah tindakan disebabkan oleh norma subyektif yang ada dalam lingkungan individu tersebut.

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen dalam Jogiyanto (2007). Dalam teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*), dan perilaku (*behavior*). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*) yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*)

ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007). Jogiyanto (2007) berpendapat bahwa intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif.

Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal; Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu.

Teori perilaku beralasan diperluas dan dimodifikasi oleh Ajzen (Ajzen dalam Jogiyanto 2007) dan dinamai Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Inti teori ini mencakup 3 hal yaitu; yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

Pengaruh Perilaku Tidak Jujur terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Perilaku tidak jujur mengacu pada seberapa besar individu tersebut melakukan perilaku tidak jujur. Dalam kehidupan ini tindakan tidak jujur telah menjadi sebuah kebiasaan bagi sebagian orang, padahal tindakan ini merupakan suatu tindakan yang tidak etis. Dalam kasus ini perilaku tidak jujur dilakukan oleh individu dalam hal pendidikan atau akademik. Perilaku tidak jujur tentu memiliki dampak tersendiri, khususnya berdampak pada kecurangan akademik (*academic fraud*).

Dalam kasus perilaku tidak jujur terdapat beberapa hal yang dapat membedakan mengapa seseorang dapat berperilaku tidak jujur. Seperti yang telah dikemukakan oleh Malone (2006) bahwa terdapat perbedaan perilaku ketidakjujuran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Kemudian Bower (1964), McCabe, et.al (1997), Whitley, et.al (1999) memberikan indikasi bahawa mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku ketidakjujuran dibanding mahasiswa perempuan. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya seorang laki-laki melakukan tindakannya atau mengambil keputusannya berdasarkan hal yang logis, sedang perempuan lebih mendahulukan perasaannya dalam mengambil tindakan atau mengambil keputusan. Dengan demikian maka perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh laki-laki lebih besar frekuensinya karena mahasiswa laki-laki lebih berpikir dan beranggapan bahwa apabila ia melakukan tindakan tidak jujur ia akan berpikir pada kesempatan atau peluang yang di dapat pada saat hendak melakukan kecurangan. Namun, hal ini berbeda dengan apa yang diterapkan pada mahasiswa

Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Akuntansi

perempuan. Mahasiswa perempuan lebih berpikir bahwa apabila ia melakukan tindakan tidak jujur ia akan merasa adanya tekanan, baik itu tidak diketahui oleh orang lain atau diketahui oleh orang lain (mahasiswa ataupun dosen/guru).

Seorang mahasiswa melakukan perilaku tidak jujur dapat dibagi menjadi dua kategori teori. Teori yang pertama ialah Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*), dimana dalam teori ini terdiri atas empat unsur, yaitu keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*), dan perilaku (*behavior*). Dalam teori ini dijelaskan bahwa seorang mahasiswa melakukan perilaku tidak jujur karena didasari oleh sebuah atau beberapa alasan. Jogiyanto (2007) berpendapat bahwa intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif.

Teori yang kedua ialah Teori Rencana (*Theory of Planned Behavior*). Selain didasari oleh alasan, individu tersebut melakukan tindakan tidak jujur karena adanya rencana atau individu tersebut telah merencanakan sesuatu untuk berperilaku tidak jujur. Perilaku persepsian merupakan sebuah persepsi perilaku dalam sebuah rencana, karena pada dasarnya rencana dalam perilaku tidak jujur seseorang akan berbeda persepsinya dengan orang lain yang juga berperilaku tidak jujur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2014) Semakin besar perilaku tidak jujur seseorang dalam akademik maka semakin besar pula kecurangan akademik yang dilakukan. Sehingga, hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ha₁ : Perilaku tidak jujur berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kompetensi Moral terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)

Kompetensi didefinisikan sebagai sebuah spesialisasi sistem kemampuan, keahlian, atau kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang spesifik (Weinert dalam Podolskiy, 2007). Sedangkan moral menurut Piaget dalam Azizah (2006) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral. Maka dari itu, kompetensi moral dapat didefinisikan secara luas sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menerapkan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penyelesaian konflik moral (Lind, 2013).

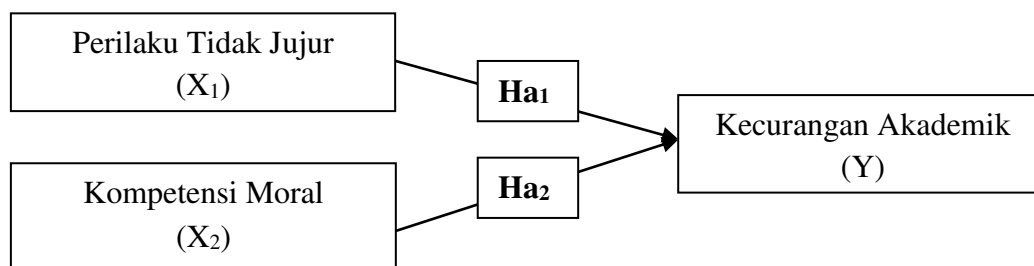
Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan sebuah tindakan yang sesuai dengan peraturan yang telah ada. Namun ada juga beberapa tindakan yang tidak sesuai. Faktanya pada saat ini terdapat beberapa orang yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi namun memiliki moral yang rendah. Motif dan situasi seseorang terdidik, berbakat, dan cerdas melakukan tindakan tidak bermoral antara lain *Tunnel Vision*, *The Galatea Effect*, *Time Pressure*, *Self Serving Bias*, *Cognitive Dissonance and Rationalization*, *Lack of Sleep and Hypoglycemia*, *Escalating Commitment*, *The Induction Mechanism*, *Price of Integrity*. Kohlberg menegaskan bahwa kompetensi penilaian moral yaitu sebagai kemampuan untuk membuat keputusan terhadap

penilaian moral dan bertindak sesuai dengan penilaian tersebut (Kohlberg dalam Lind, 2013).

Oleh karena itu, tingkat kompetensi moral tentu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang tersebut berperilaku curang atau tidak. Apabila seseorang memiliki tingkat kompetensi moral yang tinggi, maka orang tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan untuk berbuat tindak kecurangan. Akan tetapi, apabila tingkat kompetensi moral orang tersebut rendah maka tanpa adanya atau adanya pengaruh dari lingkungan maka orang tersebut akan melakukan tindakan berdasarkan hasil yang ingin ia capai tanpa melihat nilai moralnya. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat kompetensi moral yang dimiliki oleh orang tersebut, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk melakukan tindak kecurangan akademik (*academic fraud*).

Ha : Kompetensi moral berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan paparan diatas, maka model penelitian disajikan berikut ini :



Gambar 1 : Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Sampel penelitian ini adalah 243 mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika profesi (semester 6) di Universitas Trisakti, Universitas Bina Nusantara. Indonesia Banking School. Variabel kecurangan akademik diukur dengan instrumen yang diadopsi oleh Muslimah (2014) dan juga Widowati dan Indudewi (2014). Instrumen terdiri dari 20 pertanyaan, lima point skala lickert dengan rentang “Tidak Pernah” hingga “Selalu”. Variabel perilaku tidak jujur diukur menggunakan instrumen yang diadopsi oleh Widowati dan Indudewi (2014). Instrumen terdiri atas 18 pertanyaan dengan lima poin skala likert dengan rentang “Sangat Tidak Setuju (STS)” hingga 5 yaitu “Sangat Setuju (SS)”. Variabel kompetensi moral diukur dengan instrumen Moral Judgement Test (MJT). Moral Judgment Test (MJT) merupakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Lind (2013) yang berupa kuesioner. Pada pengukuran penelitian ini terdapat dua cerita singkat, dimana setiap cerita terdiri atas 12 pertanyaan yang meliputi situasi dilema seseorang dengan berpendapat tindakan tersebut benar atau salah. Pada penyelesaian dilema, skala benar atau salahnya terdiri dari -3 sampai +3. Kemudian responden juga diminta untuk menilai tiap cerita dari 6

pemikiran yang mendukung pendapat mereka dan 6 pemikiran yang tidak mendukung atau kontra dengan pendapat mereka, dimana skala yang digunakan terdiri dari -4 sampai +4 yaitu sangat tidak setuju sampai dengan setuju. Hasil pengukuran kompetensi moral di sajikan dalam bentuk C-score atau indeks kompetensi moral. Nilai C dikaitkan 100 untuk menghasilkan nilai dari 0-100. Predikat nilai C antara 0-9 memiliki tingkat kompetensi moral yang sangat rendah, sedangkan untuk nilai 10-29 memiliki tingkat kompetensi moral sedang dan untuk nilai lebih dari 30 memiliki tingkat kompetensi moral yang tinggi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Responden

Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah laki-laki yaitu 123 orang (50.8%) dan sisanya adalah perempuan sebanyak 119 orang (49.2%). Namun berdasarkan umur, mayoritas responden berusia 20-21 tahun sebanyak 164 orang (67.8%) dan yang berusia 22-23 tahun sebanyak 75 orang (31%), sedangkan yang berusia kurang 20 tahun sebanyak 1 orang (0.4%) dan yang berusia lebih dari 23 tahun sebanyak 2 orang (0.8%). Responden dalam penelitian ini mayoritas berada pada semester 6 sebanyak 158 orang dan sisanya berada pada semester 8 sebanyak 73 orang (30.2%) dan juga lebih dari semester 8 sebanyak 11 orang (4.5%).

Berdasarkan perguruan tinggi yang dipilih yaitu Universitas Trisakti sebanyak 84 orang (34.7%), Universitas Bina Nusantara sebanyak 77 orang (31.8%), dan Indonesia Banking School (IBS) sebanyak 81 orang (33.5%). Mayoritas responden memiliki IPK diantara 3,00 - 4,00 sebanyak 150 orang (62%), IPK diantara 2,00 - 2,99 sebanyak 89 orang (36.8%), dan responden yang memiliki IPK diantara 1,00 - 1,99 sebanyak 3 orang (1.2%).

Tabel 1
Karakteristik Responden

Profil Responden	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	123	50.8%
	Perempuan	119	49.2%
Umur	< 20 tahun	1	0.4%
	20 - 21 tahun	164	67.8%
	22 - 23 tahun	75	31%
	> 23 tahun	2	0.8%
Semester	Semester 6	158	65.3%
	Semester 8	73	30.2%
	> Semester 8	11	4.5%
Perguruan Tinggi	Trisakti	84	34.7%
	Bina Nusantara	77	31.8%
	IBS	81	33.5%
IPK	3,00 - 4,00	150	62%
	2,00 - 2,99	89	36.8%
	1,00 - 1,99	3	1.2%

Kompetensi Moral

Berdasarkan tabel dapat diperoleh data bahwa jumlah responden dengan tingkat kompetensi moral rendah dengan nilai minimal 0,2 dan maksimal 9,32 yaitu laki-laki sebanyak 64 orang dan perempuan sebanyak 76 orang dengan masing-masing asal perguruan tinggi Universitas Trisakti sebanyak 37 orang, Universitas Bina Nusantara (Binus) sebanyak 42 orang, Indonesia Banking School (IBS) sebanyak 61 orang. Sedangkan responden dengan tingkat kompetensi moral sedang dengan nilai minimal 10,09 dan maksimal 29,46 yaitu laki-laki sebanyak 52 orang dan perempuan sebanyak 38 orang dengan masing-masing asal perguruan tinggi Universitas Trisakti sebanyak 40 orang, Universitas Bina Nusantara (Binus) sebanyak 32 orang, Indonesia Banking School (IBS) sebanyak 18 orang. Adapun responden dengan tingkat kompetensi moral tinggi dengan nilai minimal 30,44 dan maksimal 55,27 yaitu laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 5 orang dengan masing-masing asal perguruan tinggi Universitas Trisakti sebanyak 7 orang, Universitas Bina Nusantara (Binus) sebanyak 3 orang, Indonesia Banking School (IBS) sebanyak 2 orang.

Tabel 2
Kompetensi Moral

Kompetensi Moral	Nilai Min.	Nilai Max.	Σ (Responden)		Asal Perguruan Tinggi		
			Pria	Wanita	Trisakti	Binus	IBS
Rendah	0.2	9.32	64	76	37	42	61
Sedang	10.09	29.46	52	38	40	32	18
Tinggi	30.44	55.27	7	5	7	3	2

Uji Validitas

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap pertanyaan dan pernyataan yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur variabel perilaku tidak jujur dan variabel kecurangan akademik (*academic fraud*) masing-masing memiliki nilai KMO > 0,5. Dengan demikian, seluruh pertanyaan dan pernyataan variabel perilaku tidak jujur dan variabel kecurangan akademik dalam penelitian ini dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Tabel 3
Uji Validitas

Variabel	Koef. KMO	Chi-Square	Df	Sig.	Keputusan
Perilaku Tidak Jujur	0.872	1668.002	153	0	Valid
Kecurangan Akademik	0.775	1748.598	190	0	Valid

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi untuk menguji apakah data yang terkumpul memiliki konsistensi atau tidak. Untuk mengetahui reliabilitas kuesioner, digunakan rumus Cronbach alpha. Jika Cronbach Alpha (CA) > 0.6 maka dikatakan reliabel. Jika Cronbach Alpha (CA) < 0.6 maka dikatakan tidak reliabel.

Tabel 4
Uji Reliabilitas

Variabel	Item Pertanyaan	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keputusan
Perilaku Tidak Jujur	18	0.890	Reliabel
Kecurangan Akademik Mahasiswa	20	0.818	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap pertanyaan dan pernyataan yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur variabel perilaku tidak jujur dan variabel kecurangan akademik (*academic fraud*) masing-masing memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Dengan demikian, seluruh pertanyaan dan pernyataan dalam variabel tersebut adalah konsisten dan dapat diandalkan (*reliable*).

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0.000 kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu perilaku tidak jujur dan kompetensi moral berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan akademik (*academic fraud*).

Tabel 5
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.241	2	2.620	12.353	.000 ^b
	Residual	50.700	239	.212		
	Total	55.941	241			

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik Mahasiswa

b. Predictors: (Constant), Perilaku Tidak Jujur, Kompetensi Moral

Pengujian hipotesis pertama

Ha₁ : Perilaku tidak jujur mempengaruhi kecurangan akademik.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa variabel perilaku tidak jujur memiliki nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima yang berarti bahwa perilaku tidak jujur berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini merujuk pada perilaku mahasiswa, dimana semakin sering mahasiswa tersebut melakukan tindakan atau perilaku tidak jujur, maka semakin besar potensi mahasiswa tersebut untuk melakukan tindak kecurangan akademik (*academic fraud*). Hasil penelitian diatas juga didasari oleh beberapa teori, yaitu Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dan Teori Rencana (*Theory of Planned Behavior*).

Berdasarkan Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) terdapat hubungan pada keyakinan (*belief*), hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada kuesioner yang disebar dimana mayoritas responden memiliki keyakinan (*belief*) bahwa alasan perilaku tidak jujur yang mereka lakukan karena mereka yakin dengan menolong siswa lain, mereka juga akan menolong saya. Selain itu, alasan responden melakukan perilaku tidak jujur karena keyakinan (*belief*) bahwa curang adalah kejahatan tanpa korban, tidak merugikan siapapun. Dalam teori ini juga terdapat hubungan mengenai sikap (*attitude*) yang dapat dibuktikan dengan kuesioner yang disebar dimana mayoritas responden kurang setuju jika mengerjakan tugas, membutuhkan waktu terlalu lama dan juga tugas terlalu sulit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden kurang setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya alasan perilaku tidak jujur yang mereka lakukan bukan karena alasan tersebut, namun mereka melakukan tindakan tidak jujur tersebut berhubungan pada sikap (*attitude*) yang mereka ambil.

Dalam Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) juga menghubungkan suatu tindakan terhadap suatu kehendak (*intention*), hal ini terlihat pada pernyataan kuesioner yang disebar dimana responden kurang setuju dengan pernyataan bahwa mereka tidak tahu kalau hal tersebut perbuatan salah dan mereka juga kurang setuju dengan pernyataan tidak tertangkap dosen/pengawas. Hal ini menunjukkan bahwa alasan mereka berperilaku tidak jujur bukan didasari karena faktor

keadaan, namun mereka berperilaku seperti itu karena adanya kehendak (*intention*) untuk berperilaku tidak jujur. Adapun pada penelitian ini mayoritas responden sangat setuju untuk berperilaku tidak jujur karena memiliki kehendak (*intention*) untuk menginginkan nilai yang bagus. Selain itu, adapun perilaku (*behavior*) yang berhubungan dalam teori ini. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa contoh perilaku tidak jujur tersebut diantara lain seperti mencari bantuan dari teman dan tidak sengaja yang melakukan tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku (*behavior*) yang dilakukan mayoritas responden dalam mengambil tindakan beragam.

Selain itu adapun teori lain dalam perilaku tidak jujur yaitu Teori Rencana (*Theory of Planned Behavior*). Dalam teori ini teori ini hanya menambahkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*), kontrol perilaku persepsian ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu (Azwar, 2003). Pada penelitian ini teori tersebut dapat dilihat dimana teori ini berhubungan dengan tindakan yang diambil responden seperti mereka belum pernah mendengar mahasiswa lain dihukum. Hal ini menjadi suatu pengalaman pada masa lalu yang dapat diperkirakan seseorang mengenai sulit atau tidaknya melakukan perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2014) yang menentukan bahwa perilaku tidak jujur berpengaruh signifikan dengan tindak kecurangan akademik. Dalam hasil penelitian ini dapat diperoleh hasil bahwa perilaku tidak jujur berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Tabel 6
Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.623	.155		10.503	.000
1 Kompetensi Moral	.069	.051	.085	1.366	.173
Perilaku Tidak Jujur	.209	.046	.283	4.562	.000

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik Mahasiswa

Pengujian hipotesis kedua

Ha2 : Kompetensi moral tidak mempengaruhi kecurangan akademik.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa variabel kompetensi moral memiliki nilai sig sebesar $0.173 > 0.05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa kompetensi moral tidak mempengaruhi kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian ini dalam tabel 2 yang menunjukkan hasil C-Score, dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas

responden berada pada kriteria rendah (*Low Moral Competency*) yaitu sebanyak 140 orang (57.9). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat ini banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kompetensi intelektual yang tinggi, namun memiliki tingkat kompetensi moral yang rendah.

Tingkat intelektual yang tinggi dan rendahnya moral yang dimiliki seseorang ini dapat terjadi dengan adanya motif dan situasi seseorang terdidik, berbakat, dan cerdas melakukan tindakan tidak bermoral antara lain *Tunnel Vision* yaitu hanya fokus terhadap satu tujuan dan mengabaikan hal lainnya termasuk pertimbangan etis, *The Galatea Effect* yaitu jati diri seseorang menentukan perilaku sehingga karakter seseorang menentukan terpengaruh atau tidaknya orang tersebut oleh lingkungannya, *Time Pressure* yaitu tekanan waktu menjadi pemicu pelanggaran moral, *Self Serving Bias* yaitu perasaan lebih pandai dan lebih beretika dibandingkan orang lain, dimana bias ini menimbulkan rasa tidak adil dan memicu perilaku tidak bermoral, *Cognitive Dissonance and Rationalization* yaitu bentuk argumentasi seseorang atas tindakan yang dirasanya berbeda dengan nilai moral yang dianutnya sebagai bentuk upaya melindungi diri, *Lack of Sleep and Hypoglycemia* yaitu kurang tidur atau kelelahan yang menimbulkan efek stres dan kehilangan kendali diri yang berdampak pada diri sendiri yang mudah terhasut, *Escalating Commitment* yaitu sesuatu yang tidak dapat berhenti untuk melakukan hal yang diyakini memberikan hasil positif walaupun faktanya sebaliknya, *The Induction Mechanism* yaitu membandingkan perilaku saat ini dengan masa lalu dan berhenti menganggap bahwa perbuatan di masa lalu adalah sangat buruk.

Berdasarkan hasil kuesioner pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat kompetensi yang rendah dimana mayoritas responden berada pada nilai 3,11. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intelektual yang tinggi tidak dapat menjamin tingkat kompetensi moral yang tinggi juga. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian kompetensi moral tidak mempengaruhi kecurangan akademik (*academic fraud*). Walaupun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashohah dan Wrastari (2012) dimana tingkat kompetensi moral yaitu minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal tidak mempengaruhi kecurangan akademik (*academic fraud*).

Penutup

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya dilakukan pada tiga perguruan tinggi swasta di Jakarta, yaitu Universitas Trisakti, Universitas Bina Nusantara (Binus), dan Indonesia Banking School (IBS). Sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, karena hanya melibatkan tiga Universitas Swasta di Jakarta. Instrumen kompetensi moral yang kompleks sehingga tidak mudah untuk memahaminya.

Saran bagi peneliti berikutnya adalah memperluas responden dengan tidak hanya pada mahasiswa akuntansi saja, tetapi pada mahasiswa jurusan lainnya yang masih berkaitan dengan etika profesi. Menambah variabel seperti religiusitas, minat

Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Akuntansi

personal, dan orientasi tujuan personal. Menggunakan desain penelitian eksperimen semu untuk meningkatkan kualitas data dan hasil empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., (1991). The Theory of Planned Behaviour. *In: Organizational Behaviour and Human Decision Process*. Amherst, MA: Elsevier, 50: 179-211.
- Albrecht, W.S. (2003). *Fraud Examination*. USA: South-Western.
- Azizah, Nur. (2006). "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatarbelakang Pendidikan Umum dan Agama". *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, No. 2, 1-16. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Bolin, A.U. (2004). Self Contro, Preceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. *The Journal of Psychology*. 138(2), 101-114.
- Bower, W.J. (1964). Students dishonesty and its control in college. Working Paper Series. Bureau of Applied Social Research, Columbia, N.Y.
- Cizek, G.J. (1999). *Cheating on Test: How to Do It, Detect It, and Prevent It*. New Jersey: Erlbaum.
- Jogiyanto H. M., (2007), "Sistem Informasi Keperilakuan", Penerbit Andi, Yogyakarta
- Karni, S. (2002). *Auditing Audit Khusus dan Audit Forensik dalam Praktik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development, Moral Stage and Idea of Justice*. San Francisco : Harper and Row.
- Kohlberg, Lawrence and Richard H. Hers. (1977). "Moral Development: A Review of Theory into Practice". *Theory into Practice*. Vol. 16, No. 2, P. 53-59.
- Lambert, E.G., Hogan, N.L., & Barton S.M. (2003). *Collegiate academic dishonesty revisited: what have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it*. Electronic Journal of Sosiology.
- Lind, George. (2013). *The Dual Aspect Model of Moral Behavior-An Experimental Test of Piaget's Theory of Affective-Cognitive Parallelism*. University of Konstantz.
- Malone, F.L. (2006). The ethical attitude od accounting students. *Journal of American Academy of Business Cambridge*, 8(1), 142-146.

- Matindas, R. (2010). *Mencegah kecurangan akademik* (www.budimatindas.blogspot.com) diakses Pada April (2015)
- McCabe, D.L., & Trevino, L.K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multi-campus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379-396.
- Sit, Masganti. (2010). "Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini". *Jurnal Psikologi*. Fakultas TarbiyahIAIN. Sumatera Utara.
- Whitley, B.E., Nelson, A.B., & Jones, C.J. (1999). Gender differences in cheating attitudes and classroom cheating behavior: A Meta Analysis. *Sex Roles*, 41(9/10), 657-680.
- Wolfe, David T., Dana R. Hermanson. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*. 38-42.
- Wood, Gail and Warnken, Paula. (2004). Managing Technology, Academic Original Sin: Plagiarism, the Internet, and Librarians. *Journal of Academic Librarianship*, May 2004, Vol. 30 Issue 3, p237-242.